

Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Springate* (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

Dea Raisa Oma Putri

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Wahyu Indah Mursalini

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Rasidah Nasrah

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Korespondensi penulis: dhearaisa16@gmail.com

***Abstract.** This study aims to determine the potential for bankruptcy using the Springate (S-Score) method in Retail Sub-Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The objects used in this study are retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data source used is secondary data. The type of data used is quantitative data. The sample used in this study were 21 retail companies that met the sample criteria. The data analysis technique used is the Multiple Discriminant Analysis (MDA) method, namely: selecting four of the 19 core financial ratios, so that it can be used to distinguish whether a company is classified as bankrupt or not. Springate stated that the cut off value that applies to this model is 0.862, the S-score value obtained > 0.862 is predicted to be bankrupt and the S-score value obtained < 0.862 is predicted to be bankrupt. Based on the Springate (S-Score) calculations, the results of this study show that in 2016 there were 3 companies predicted to go bankrupt, in 2017 there were 2 companies predicted to go bankrupt, in 2018 there were 1 company predicted to go bankrupt, in 2019 there were 2 companies predicted to go bankrupt. bankrupt and in 2020 there are 5 companies that are predicted to go bankrupt, it was found that from 21 companies in the Retail Sub-sector, 6 companies are predicted to go bankrupt in the 2016-2020 period. Among them are Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk and Tiphone Mobile Indonesia Tbk. The Springate (S-Score) model in predicting the potential (indication) of corporate bankruptcy has an accuracy rate of up to 92.5%.*

Keywords: *Bankruptcy Analysis, Springate Model (S-Score)*

Received November 03, 2022; Revised November 20, 2022Desember 13, 2022

* Dea Raisa Oma Putri, dhearaisa16@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan menggunakan metode *Springate (S-Score)* pada perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan ritel yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) yaitu: memilih empat dari 19 rasio keuangan inti, sehingga dapat digunakan untuk membedakan apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. *Springate* mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862, nilai S-score yang didapat $> 0,862$ diprediski tidak bangkrut dan nilai S-score yang didapat $< 0,862$ diprediski bangkrut. Berdasarkan perhitungan *Springate (S-Score)* hasil penelitian ini bahwa pada tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi bangkrut, pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan yang diprediksi bangkrut, pada tahun 2018 ada 1 perusahaan yang diprediksi bangkrut, pada tahun 2019 ada 2 perusahaan yang diprediksi bangkrut dan pada tahun 2020 ada 5 perusahaan yang diprediksi bangkrut didapat bahwa dari 21 perusahaan Sub Sektor Ritel terdapat 6 perusahaan diprediski bangkrut dalam waktu periode tahun 2016-2020 Diantaranya adalah perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Model *Springate (S-Score)* dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%.

Kata Kunci : Analisis Kebangkrutan, Model *Springate (S-Score)*

LATAR BELAKANG

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya adalah keinginan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem hingga ke titik paling tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga pernyataan kebangkrutan, (Utomo, 2018).

Prediksi kebangkrutan merupakan topik yang penting dalam dunia bisnis. Prediksi yang tepat pada waktunya sangat berharga bagi perusahaan maupun investor untuk

mengevaluasi resiko atau mencegah kebangkrutan. Berbagai penelitian prediksi kebangkrutan di luar negeri saat ini dilakukan bertujuan untuk mencari model prediksi kebangkrutan yang paling tepat dan akurat untuk digunakan sebagai alat prediksi. Namun dari berbagai hasil penelitian tersebut, model yang dihasilkan merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan luar negeri, ada kemungkinan bahwa model-model prediksi tersebut tidak cocok diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Prediksi kebangkrutan di Indonesia perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menemukan dan membandingkan model yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan Indonesia. Hal ini penting mengingat karakteristik keuangan perusahaan di Indonesia berbeda dengan perusahaan luar negeri, yang dipengaruhi oleh perbedaan ekonomi, hukum, politik, dan peraturan pemerintah pada masing-masing negara. Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian yang diperoleh tidak akurat sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar diperoleh model prediksi yang akurat.

Ada beberapa kasus kebangkrutan pada sub sektor ritel beberapa diantaranya adalah PT Hero Supermarket Tbk (HERO) dalam laporan keuangan tahun 2020 mencatatkan penurunan pendapatan bersih yang turun 26,99% secara tahunan (YoY) menjadi Rp 8,89 triliun. Hal itu kemudian membawa HERO menanggung rugi tahun berjalan hingga Rp 1,21 triliun, atau membengkak dibanding tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 28,22 miliar. Terbaru, ada juga gugatan terhadap PT Tonzy Sentosa pengelola Centro Department Store dan Parkson Department Store, yang digugat oleh lima pemasoknya di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Tak hanya itu, Centro juga menutup gerai ritelnya di Ambarukmo Plaza, Yogyakarta, yang telah berdiri selama 15 tahun.

Kondisi di atas menggambarkan terpuruknya industri ritel karena pandemi. Dengan adanya pembatasan mobilitas dan penurunan konsumsi masyarakat, perusahaan ritel juga harus menerapkan protokol kesehatan termasuk mengeluarkan biaya tambahan untuk pengadaan disinfektan, hand sanitizer serta alat pelindung diri. Selain tetap mengeluarkan biaya rutin seperti sewa dan biaya karyawan, pendapatan perusahaan ritel pun turun drastis untuk ritel di segmen pangan, ada penurunan sebanyak 40%. Sedangkan pendapatan untuk ritel non-pangan turun hingga 60%. Penurunan pendapatan secara terus menerus harus diantisipasi oleh setiap perusahaan karena bila dibiarkan maka akan memunculkan suatu kondisi bangkrut. Terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan merupakan risiko terburuk bagi beberapa pihak, seperti bagi investor, kreditur, dan juga

bagi perusahaan itu sendiri. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang sudah serius, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat lagi untuk beroperasi dengan baik. Ada berbagai macam model untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan antara lain model Altman Z-score, model Zmijewski, model Springate, model Foster dan model Grover.

Model Altman Z- Score merupakan model yang menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Model prediksi kebangkrutan yang ketiga adalah Zmijewski. Menurut Zmijewski (1983) model ini menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa rasio profitabilitas (X1), rasio leverage (X2), dan rasio liquiditas (X3) perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Teori ini bisa disamakan dengan teori liquidity, profitability, dan wealth. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan.

Metode Zmijewski X-Score adalah metode dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan (Zmijewski, 1984). Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio kelompok, rate of return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat

Model Springate adalah model yang menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Rasio yang digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja /total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak /aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4). *Cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Keempat adalah model Foster, semula ia menggunakan *Univariate Models* dengan menggunakan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio (TE/OR Ratio)* dan *Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio)*. Perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut.

Model yang terakhir adalah model Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Grover mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan jika $Score < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan bangkrut dan jika $Score > 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut). Analisis kebangkrutan yang bisa digunakan adalah analisis Springate (S-Score). Analisis kebangkrutan ini dikenal karena selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannyapun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan, (Tomu & Romin, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model *Springate* Pada Perusahaan Ritel Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020”.

KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan mengenai posisi keuangan apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya, (Widiasmara & Rahayu, 2019). Informasi dalam laporan keuangan ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, (Putranto, 2018).

Sedangkan dalam definisi lain laporan keuangan merupakan penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Definisi lain menjelaskan laporan keuangan adalah laporan keuangan yang paling sering disajikan, (Putranto, 2018) adalah :

1. laporan posisi keuangan
2. laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif
3. laporan arus kas, dan
4. laporan perubahan ekuitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka beberapa ahli memberikan definisi-definisi laporan keuangan yang dapat membantu dalam pemahamannya. Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas

dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, yang penting untuk memikirkan aset-aset nyata yang terdapat dibalik angka tersebut, (Harahap & Laily, 2021). Pengertian lainnya menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan, (Aksara, 2021). Laporan keuangan disebutkan sebagai suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, (Harahap, 2018).

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan, (Denny, 2018) dengan membaginya sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP).

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut.

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud:

1. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
2. Untuk menunjukkan posisi keuangan dari investasinya.
3. Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
4. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:

1. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
2. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
3. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
4. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.

- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
 - e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.
3. Tujuan Kualitatif
- Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statement No. 4 adalah sebagai berikut:
- a. *Relevance* (Relevan)
Informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. *Understandability* (Dapat Dipahami)
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainnya.
 - c. *Verifiability* (Dapat Diperiksa)
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
 - d. *Neutrality* (Netral)
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
 - e. *Timeliness* (Tepat Waktu)
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
 - f. *Comparability* (Dapat Dibandingkan)
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
 - g. *Completeness* (Lengkap)
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan, (Maith, 2013) terbagi menjadi :

1. Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informas apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keungan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Kebangkrutan

Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah salah satu hal yang sangat dihindari oleh perusahaan manapun. Mengetahui potensi kebangkrutan adalah salah satu tujuan analisis laporan keuangan, (Hendra & Amani, 2020). Dengan mengetahui potensi kebangkrutan tersebut, perusahaan dapat membuat rencana jangka panjang dan antisipasi untuk menghindari keadaan tersebut. Kebangkrutan bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar hutang, kebangkrutan merupakan status hukum yang dikenakan pada pihak yang mengalami kebangkrutan, yaitu pihak yang tidak bisa membayar hutangnya kepada kreditur, (Elia & Rahayu, 2021). Berdasarkan definisi diatas kebangkrutan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar hutang kepada kreditur.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, (Saputra et al., 2021). Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan insolvabilitas. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk, (Harahap & Laily, 2021).

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya, bahwa kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya, yang ditandai dengan adanya kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan dalam perusahaan. Kegagalan ekonomi diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menutupi biayanya sendiri, yang diakibatkan karena menurun atau berkurangnya pendapatan perusahaan, sedangkan kegagalan keuangan (financial distress) merupakan insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham, (Hanafi, 2010). Kebangkrutan didefinisikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan, (Al-Rahma et al., 2021).

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Manfaat Informasi kebangkrutan dibagi menjadi dua, (Rudianto ,2013) yaitu:

1. Dapat dipahami pihak ekstern, seperti:
 - a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode secara berturut-turut.
 - b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
 - c. Ditutupi atau di jual satu atau lebih unit usaha.
 - d. Pemecatan pegawai besar-besaran.
 - e. Harga saham dipasar modal turun secara terus-menerus.
2. Dipahami pihak intern (perusahaan) adalah sebagai berikut:
 - a. Turunnya volume penjualan, hal ini dapat terjadi karena ketidak mampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan strategi akibat kurang pengalaman atau kurang tanggap dalam menanggulangi kemunduran perusahaan serta kurang cepat dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam situasi persaingan bisnis yang semakin kompetitif sehingga pangsa pasar menurun.
 - b. Turunnya kemampuan dalam mencetak keuntungan. Hal ini dapat disebabkan karena kesalahan-kesalahan penentuan strategi pasar.
 - c. Ketergantungan terhadap hutang. Utang perusahaan sangat besar sehingga biaya modal juga membengkak.

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, (Hanafi, 2010) yaitu:

1. Pemakai internal
Pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang.
2. Pemakai eksternal
Investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kredit atau pinjaman dana bank, dan pemakai lain seperti karyawan, analisis keuangan, pialang saham, supplier, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang go public).

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan, (Fahmi, 2013) yaitu:

1. Pemberi pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

Model Springate

Gordon L.V Springate melakukan penelitian yang menghasilkan model prediksi kebangkrutan. Gordon L.V Springate, yang selanjutnya dikenal dengan istilah model Springate (S-Score). Springate adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Springate membuat model prediksi financial distress, dalam pembuatannya springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Springate menggunakan step wise multiple discriminate analysis yang artinya untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan inti, sehingga dapat digunakan untuk membedakan apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. Rasio yang digunakan dalam metode Springate yaitu rasio modal kerja atas total aset, rasio profitabilitas (EBIT atas total aset dan EBT atas kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (Penjualan atas total aset), (Aksara, 2021).

Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya 19 rasio setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak mengalami distress. Keempat rasio tersebut adalah modal kerja terhadap total aset, laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba bersih sebelum pajak ke kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset yang kemudian juga dikombinasikan dalam suatu formula yang disebut dengan model springate. Adapun rumus yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

$$\text{S-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Hutang Lancar

X4 = Penjualan / Total Aset

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika nilai S-score yang didapat $> 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).
- b. Sedangkan jika nilai S-score yang didapat $< 0,862$ maka perusahaan dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

Metode Springate (S-Score)

Springate adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Rudianto, 2013).

Metode Springate :

- a. Working Capital to Total Asset (WCTA)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini merupakan ukuran bersih aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja yang digunakan merupakan modal kerja bersih yaitu selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Adapun rumus dari rasio ini:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aktiva dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas yaitu mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dilihat berdasarkan aktiva perusahaan yang sesungguhnya. Adapun rumus dari rasio ini :

$$X2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan kewajiban lancar dengan laba sebelum pajak. Adapun rumus dari rasio ini :

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Sales to Total Asset (STA)

Rasio yang terakhir ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Adapun rumus dari rasio ini:

$$X4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

METODE PENELITIAN

Tempat dari penelitian adalah Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), Sujarweni (2014). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2016-2020 pada perusahaan ritel yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prediksi Model Springate (S-Score) pada perusahaan jasa sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pada tahun 2016 dari 21 perusahaan yang diteliti ada 3 perusahaan yang diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$, yaitu :

1. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
2. Erajaya Swasembada Tbk
3. Kioson Komersial Indonesia Tbk

Sisanya sebanyak 18 perusahaan yang diteliti diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$. Pada tahun 2017 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediksi tidak sehat karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$, yaitu: perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Erajaya Swasembada Tbk, Sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

Pada tahun 2018 dari 21 perusahaan ada 1 perusahaan yang diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$, yaitu: perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sisanya sebanyak 20 perusahaan diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$. Pada tahun 2019 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$, yaitu :

1. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan
2. Global Teleshop Tbk

Sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$. Pada tahun 2020 dari 21 perusahaan ada 5 perusahaan yang diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$, yaitu :

1. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
2. Global Teleshop Tbk
3. Sona Topas Tourism Industry Tbk
4. Kioson Komersial Indonesia Tbk dan
5. Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Sisanya sebanyak 16 perusahaan diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

Hasil dari kebangkrutan Model Springate (S-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut perusahaan diprediksi sebagai berikut :

1. Perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode tahun 2016-2020 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$.

2. Perusahaan Erajaya Swasembada Tbk selama periode tahun 2016 dan 2017 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Sedangkan pada tahun 2018-2020 diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
3. Perusahaan Kioson Komersial Indonesia Tbk selama periode tahun 2016 dan 2020 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Sedangkan pada tahun 2017-2019 diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
4. Perusahaan Global Teleshop Tbk selama periode 2019 dan 2020 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Sedangkan pada tahun 2016-2018 diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
5. Perusahaan Sona Topas Tourism Industry Tbk selama periode 2020 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Sedangkan pada tahun 2016-2019 diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
6. Perusahaan Tiphone Mobile Indonesia Tbk selama periode 2020 diprediksi tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Sedangkan pada tahun 2016-2019 diprediksi sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa selama 5 tahun prediksi kebangkrutan menggunakan Model Springate (S-Score) terdapat 6 perusahaan yang dinyatakan tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Diantaranya adalah perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Model Springate (S-Score) dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%, (Sutrisno & Zuhri, 2018).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan Model Springate (S-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia.

- 1 Pada tahun 2016 dari 21 perusahaan ada 3 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk dan Kioson Komersial Indonesia Tbk dan sisanya sebanyak 18 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 2 Pada tahun 2017 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Erajaya Swasembada Tbk, sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 3 Pada tahun 2018 dari 21 perusahaan ada 1 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk

sisanya sebanyak 20 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

- 4 Pada tahun 2019 dari 21 perusahaan ada 2 perusahaan yang diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan Global Teleshop Tbk sisanya sebanyak 19 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.
- 5 Pada tahun 2020 dari 21 perusahaan ada 5 perusahaan diprediski tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$ yaitu: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Sisanya sebanyak 16 perusahaan diprediski sehat, karena nilai S-score yang didapat $> 0,862$.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa selama 5 tahun prediksi kebangkrutan menggunakan Model Springate (S-Score) terdapat 6 perusahaan yang dinyatakan tidak sehat, karena nilai S-score yang didapat $< 0,862$. Diantaranya adalah perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, Erajaya Swasembada Tbk, Kioson Komersial Indonesia Tbk, Global Teleshop Tbk, Sona Topas Tourism Industry Tbk dan Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Model Springate (S-Score) dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%, (Sutrisno & Zuhri, 2018).

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika nilai S-score yang didapat $> 0,862$ maka dapat dikatakan perusahaan dikatakan sehat (tidak bangkrut).
- b. Sedangkan jika nilai S-score yang didapat $< 0,862$ maka perusahaan dikatakan tidak sehat (berpotensi bangkrut).

SARAN

Dalam indikator yang digunakan dengan Model Springate (S-Score) memerlukan perhatian yang serius khususnya dari pihak intern perusahaan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam hal manajemen Assetnya jangan sampai arus kas operasional lebih besar dari pada total asset.

1. Bagi investor sebaiknya melihat faktor-faktor lain selain prediksi kebangkrutan perusahaan, seperti isu, politik, kondisi perekonomian dan informasi pasar dalam memprediksi naik turunnya harga saham.

2. Investor di harapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi khususnya pada perusahaan yang bangkrut dan memilih berinvestasi pada perusahaan yang tidak bangkrut.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian yang akan di lakukan seperti memperluas lingkup penelitian dengan memperbanyak menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk menguji agar dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan, kemudian menerapkan penelitian dalam sektor lain untuk membuktikan bahwa Model Springate (S-Score) dapat di terapkan untuk memprediksi jenis perusahaan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Aksara, H. D. (2021). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada Pt Semen Baturaja (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntanika*, 7(1), 47–55.
- Al-Rahma, A. A., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2021). Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate S- Score Dan Zmijewski X-Score (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). *E-Jurnal Riset Manajemen*, Vol.10(No.14), 44–58.
- Denny, E. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 12–20.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307–318.
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(3), 1–16.
- Harahap, D. A. R., & Laily, N. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate (Studi pada Perusahaan Taksi Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 2–18.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3962>
- Hendra, J., & Amani, T. (2020). Analisis Kosmparatif Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Sebagai Alat Ukur Potensi Kebangkrutan. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(2), 405–420. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.369>
- Hidayat, T., Dewi, N., Widati, S., & Oktaviano, B. (2021). Jurnal akuntansi bisnis pelita bangsa-vol 6 no. 2 – desember 2021 metode springate dalam memprediksi

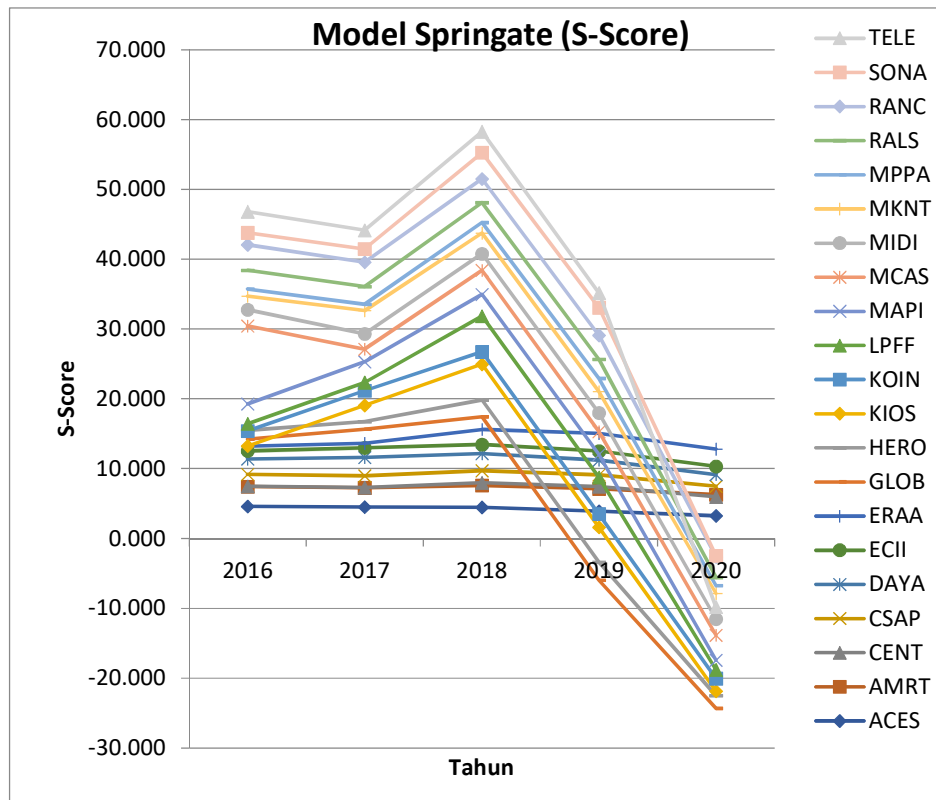
- kebangkrutan pada perusahaan sub sektor food and beverage. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(2), 88–98.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2130>
- Meina, I., & Susetyo, A. (2016). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal of Accounting and Financial*, 3(5), 33–41.
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 749–763. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.421>
- Nur Novi Trianti Sakinah, P. M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Dan Grover Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 45–52. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.407>
- Pongoh, M. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Putranto, A. T. (2018). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk Tangerang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 1–26. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1088>
- Saputra, I., Hermanto, W. C., Azmi, Z., & Akhmad, I. (2021). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijweski, Foster, dan Grover Pada Bank Mandiri Tbk. *Research In Accounting Journal*, 1(3), 431–439.
- Sutrisno, A. P., & Zuhri, M. (2018). Analisis Komparasi Prediktor Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan*, 5(3), 1–19.
- Tomu, A., & Romin, S. P. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Score. *FFnancial and Tax*, 1(1), 58–69.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode

Altman Z-Score , Springate , Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72.

Widiasmara, A., & Rahayu, H. C. (2019). Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler Dan Model Springate Dalam Memprediksi Financial Distress. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.25273/inventory.v3i2.5242>

Zamzami, B. (2021). Jurnal ilmiah ekonomi akuntansi dan perdagangan. *Sinov-Eka*, 1(3).

Grafik 4.1



Sumber : Data diolah dengan excel